

Dinamika Ketimpangan Perdesaan Indonesia

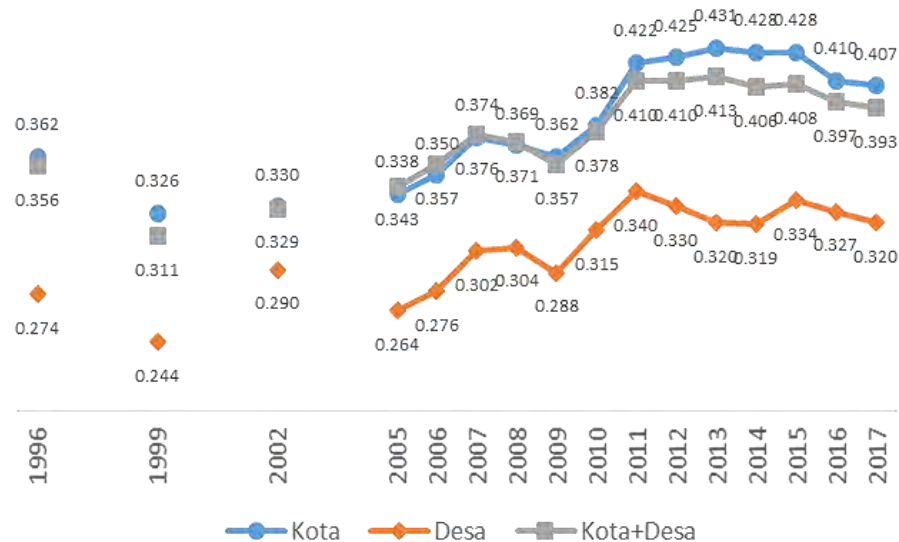
Oleh:

Nla Warda, Elza Elmira, Mayang
Rizky, Rachma Nurbani, Ridho Izzati



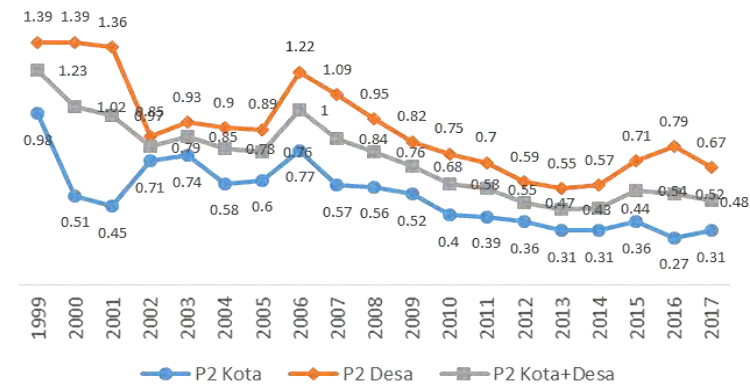
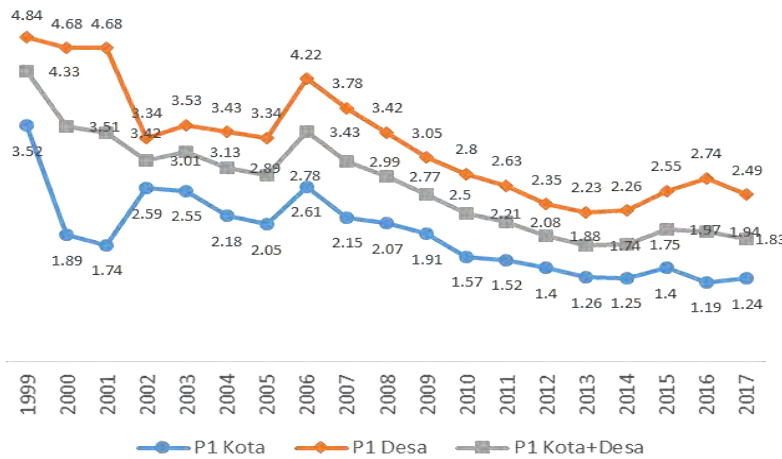
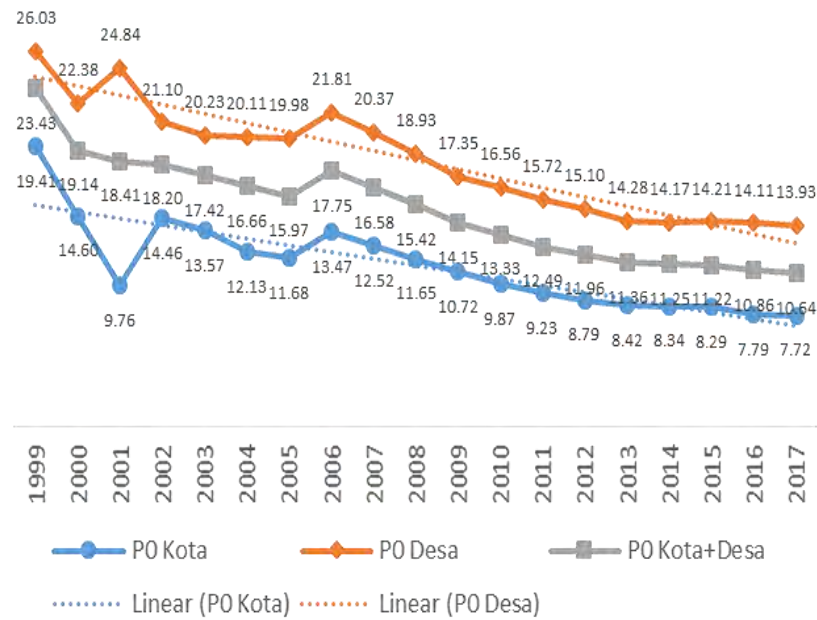
Mengapa Penting melihat Ketimpangan Perdesaan?

- Ketimpangan yang terbesar masih berada di perkotaan, namun tingkat kemiskinan, indeks kedalaman, dan keparahan kemiskinan di perdesaan yang tinggi dan semakin naik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan ketimpangan ekonomi di dalam wilayah perdesaan menjadi hal yang harus diperhatikan.



Ketimpangan Menurut Wilayah, 1996 -2017

Sumber: BPS, berbagai tahun



Tingkat Kemiskinan (P0), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan kemiskinan (P2) Menurut Wilayah (Desa, Kota, dan Desa+Kota) 1999 – 2017

Sumber: BPS, berbagai tahun

Tujuan:

Memberikan dukungan bagi para pengambil kebijakan di lingkungan pemerintah dan nonpemerintah (terutama TIFA dan mitra-mitranya), serta, dalam mempertajam pengambilan kebijakan dan penyusunan program peningkatan kesejahteraan yang mengutamakan pemerataan di perdesaan.

Keluaran:

1. Studi komprehensif mengenai dinamika ketimpangan moneter dan ketimpangan akses terhadap kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan di perdesaan;
2. Studi inferensial untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika ketimpangan moneter di perdesaan; dan
3. Basis data yang berisi informasi-informasi yang terkait dan relevan dengan isu kesejahteraan dan ketimpangan, di tingkat desa.

Ketimpangan Perdesaan Indonesia

1. Dinamika Ketimpangan dan Penghidupan di Perdesaan Indonesia, 2006-2016

- Analisis deskriptif untuk mengamati berbagai faktor di dalam kerangka modal penghidupan dan mengaitkannya dengan dinamika ketimpangan pendapatan yang terjadi di wilayah perdesaan.
- Menghasilkan beberapa hal yang diduga turut berkontribusi dalam ketimpangan ekonomi perdesaan, yaitu rendahnya capaian pendidikan kelompok termiskin perdesaan, dominasi kelompok terkaya dalam penguasaan lahan pertanian, pembangunan infrastruktur fisik yang lebih tersebar di desa-desa maju, serta ancaman kohesi sosial yang bersumber dari keberagaman identitas yang diiringi dengan sikap primordialisme dan berujung pada konflik sosial.

Ketimpangan Perdesaan Indonesia

2. Analisis Determinan Ketimpangan Perdesaan di Tingkat Desa, 2000-2010

Analisis inferensial di tingkat desa atas ketimpangan perdesaan berdasarkan berbagai faktor dalam kesatuan modal penghidupan, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, modal fisik, modal keuangan, dan modal sosial

3. Analisis Kontribusi Pendidikan dan Sektor Pekerjaan terhadap Perubahan Ketimpangan Perdesaan, 2004-2014

Menggunakan *Micro-simulation Decomposition Method* untuk mengetahui kontribusi pendidikan dan sektor pekerjaan dengan perubahan ketimpangan.

Outline

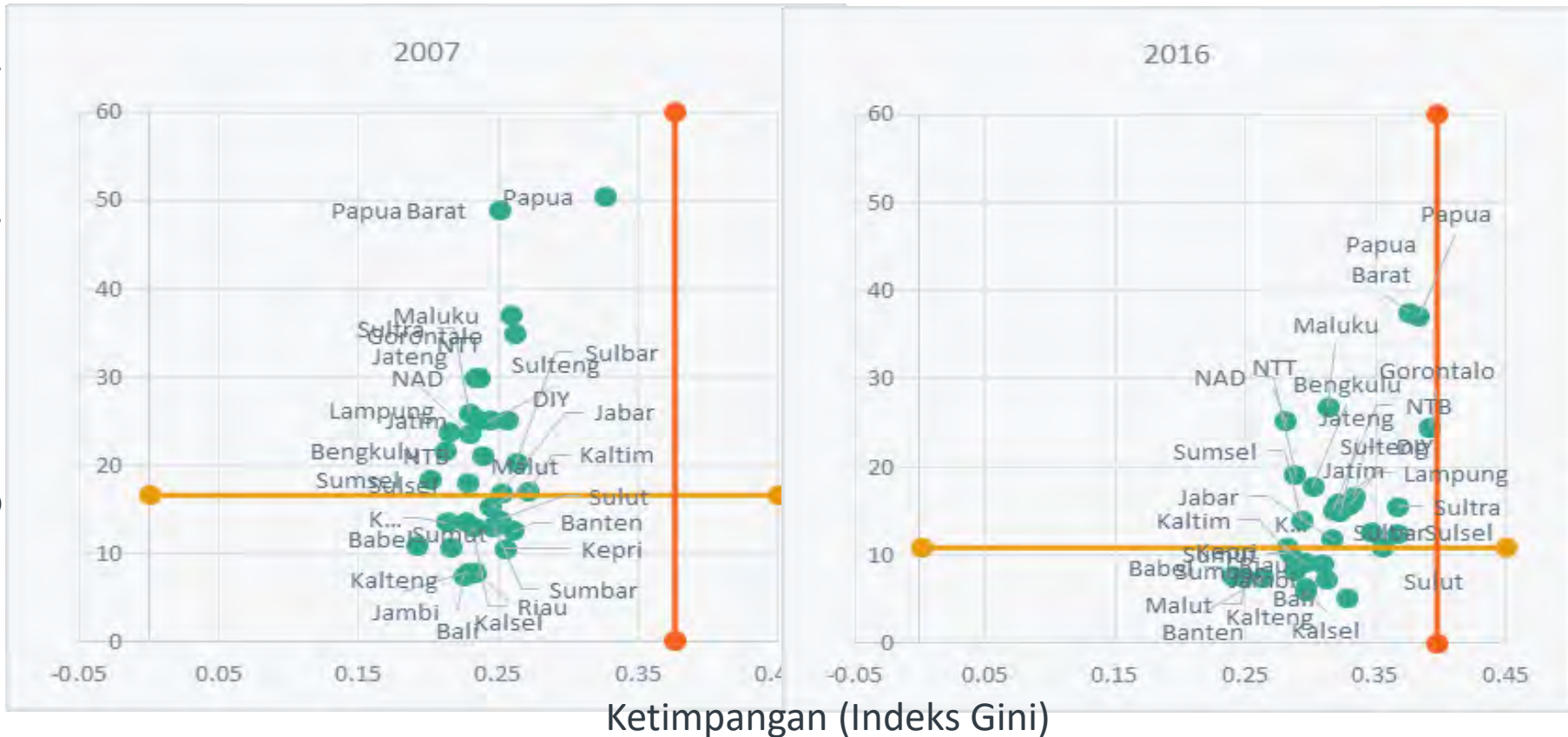
-  Gambaran Studi
-  Ketimpangan dan Transisi Penghidupan di Perdesaan
-  Kondisi Modal Penghidupan Masyarakat Desa
-  Presentasi Kertas Kerja 2

Outline

- Gambaran Studi
- Ketimpangan dan Transisi Penghidupan di Perdesaan**
- Kondisi Modal Penghidupan Masyarakat Desa
- Presentasi Kertas Kerja 2

Desa-desa di Indonesia makin sejahtera, namun makin timpang

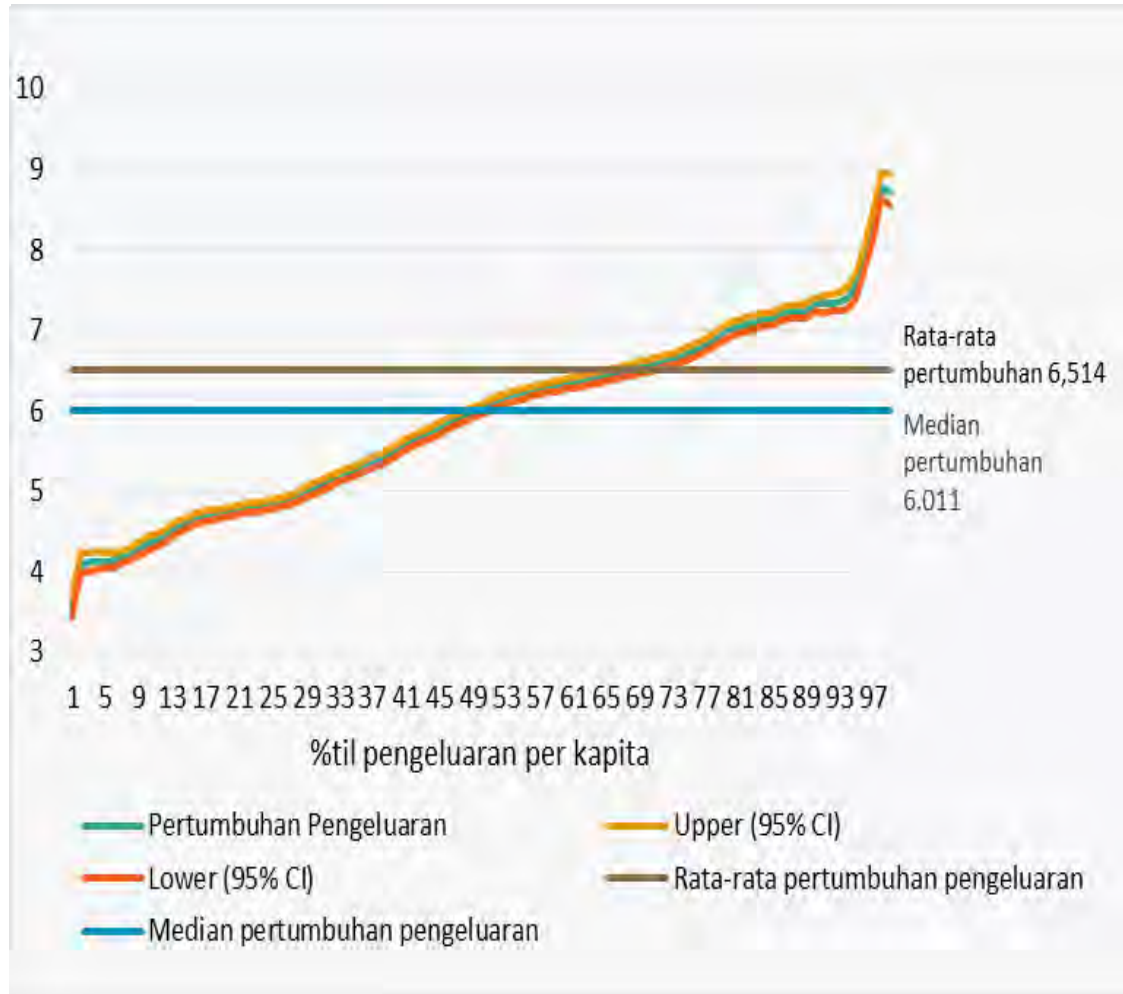
Tingkat Kemiskinan (dalam %)



Ketimpangan (Indeks Gini) dan Kemiskinan Perdesaan Menurut Provinsi, 2007 dan 2016
Sumber: diolah dari Susenas 2007 dan 2016.

- Ketimpangan terbesar dialami oleh desa-desa di Indonesia Timur

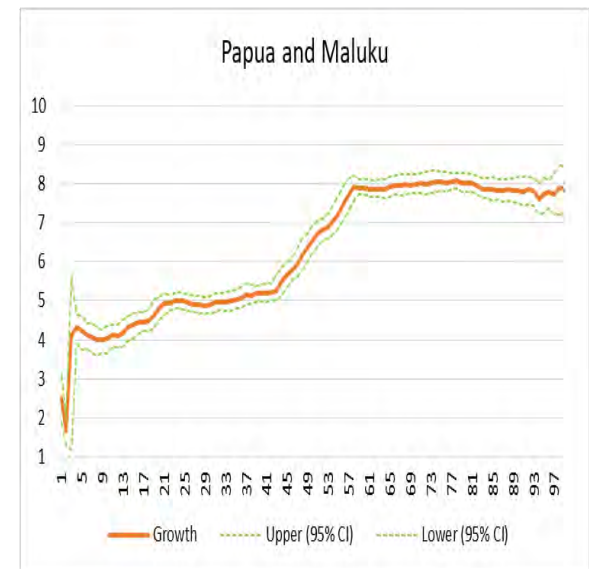
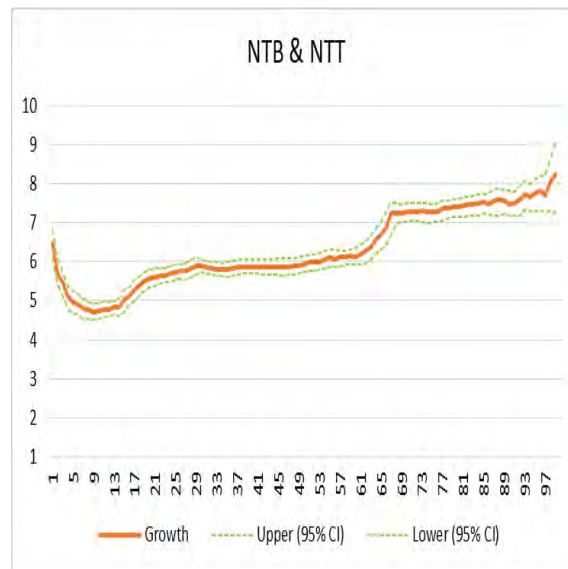
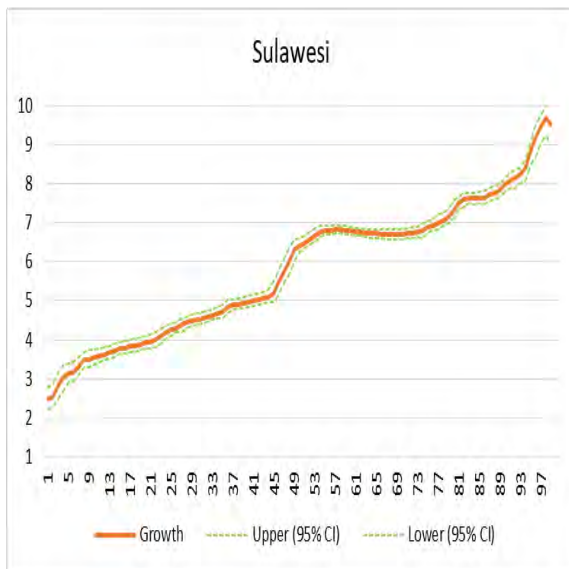
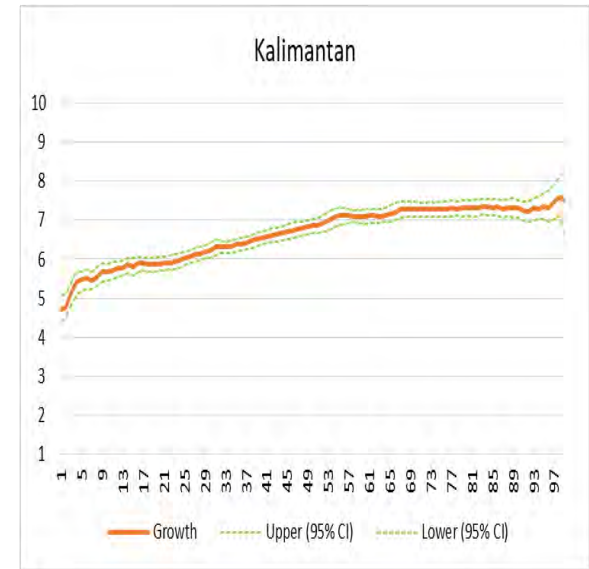
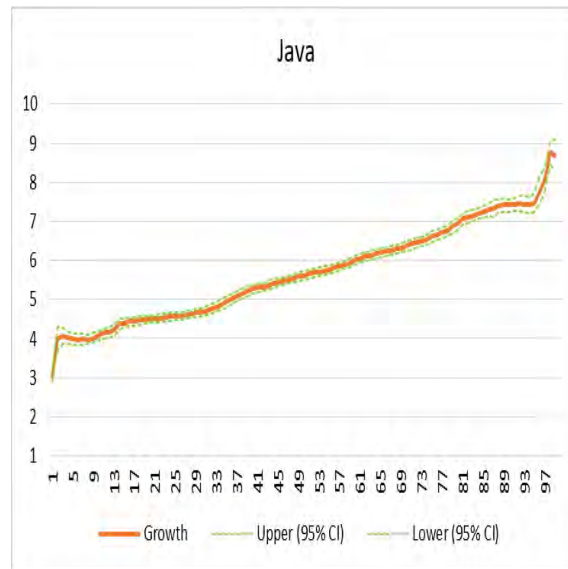
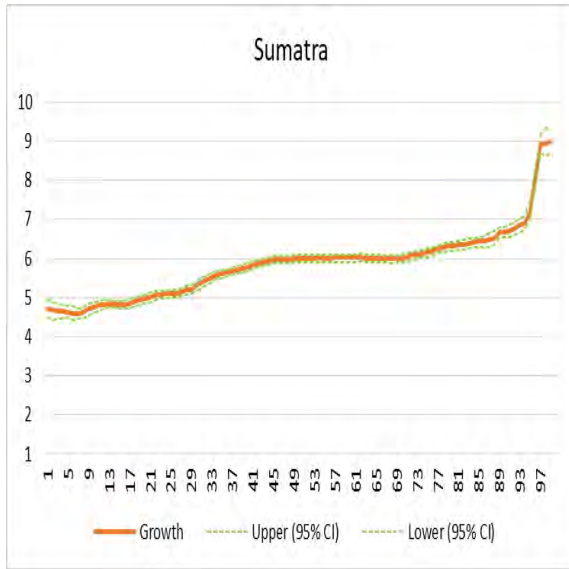
Pertumbuhan penghasilan yang tidak seimbang antara kelompok termiskin dan kelompok terkaya



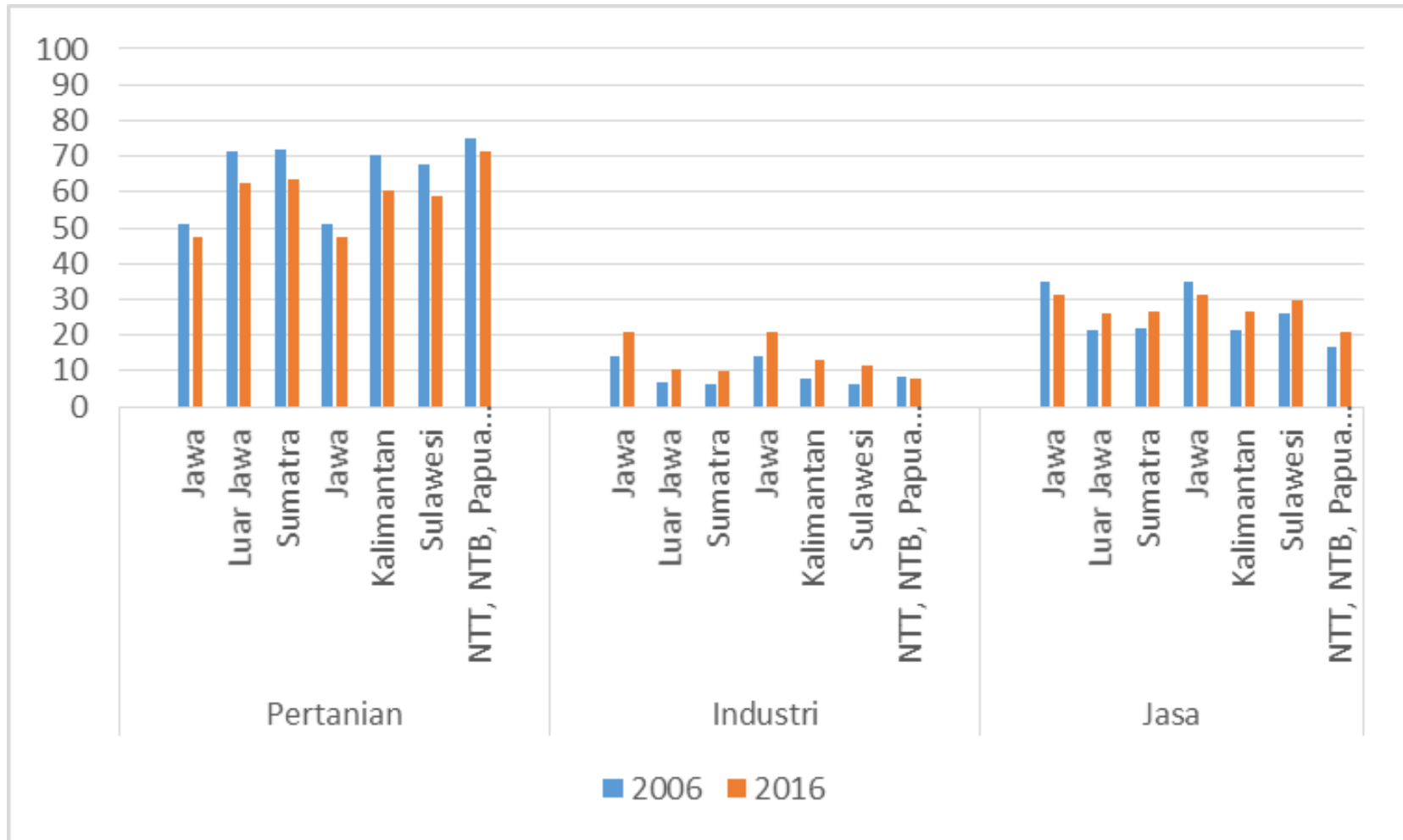
- Orang-orang terkaya— yang jumlahnya kurang dari 5% dari total penduduk perdesaan, penghasilannya tumbuh pada kisaran 7% hingga lebih dari 8%. Jauh meninggalkan lainnya, terutama kelompok penduduk termiskin yang pertumbuhan penghasilannya kurang dari 4,5%.

Kurva insiden pertumbuhan (*growth incidence curve—GIC*)
Wilayah Perdesaan Indonesia, 2006-2016

Ketimpangan Perdesaan di Berbagai Wilayah Indonesia

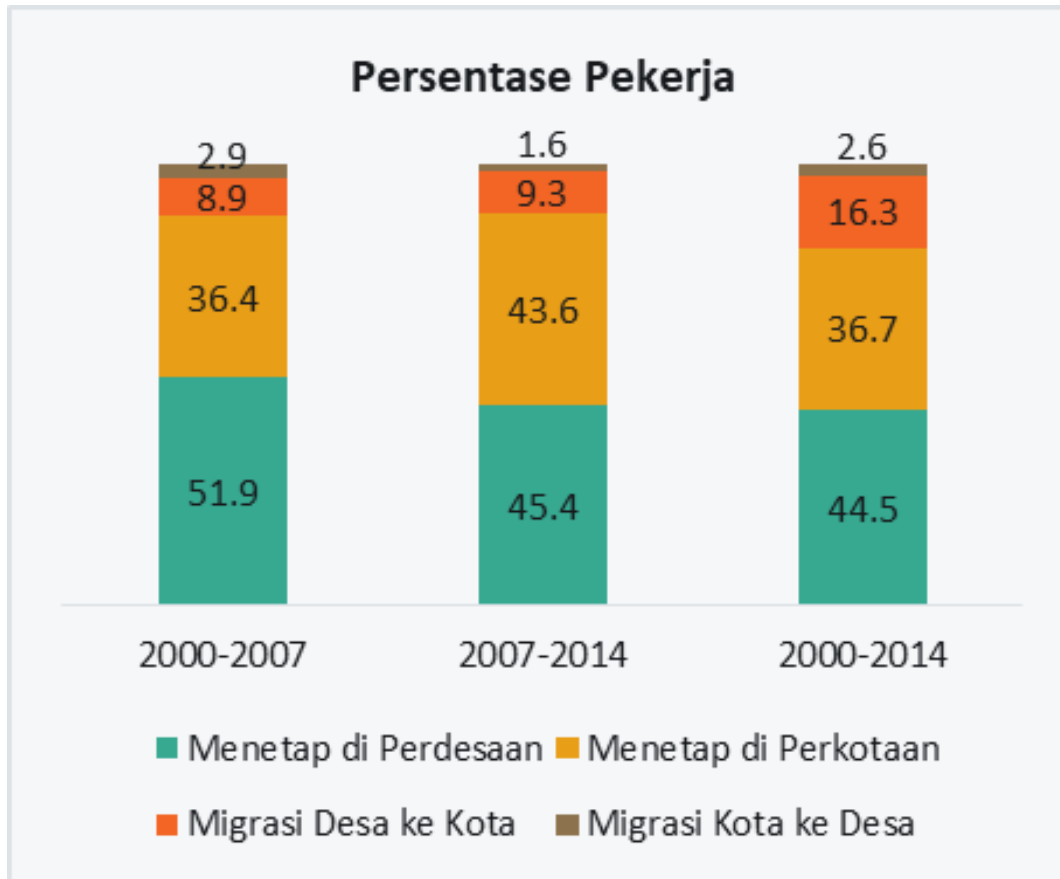


Kontribusi sektor pertanian semakin menurun



Sumber: Diolah dari Susenas 2006 dan 2016

Persentase Individu Bekerja di Desa yang Memutuskan untuk Menetap dan Bekerja di Desa Antarwaktu semakin Menurun



- Hal ini semakin diperkuat oleh kecenderungan perpindahan individu bekerja dari desa ke kota yang lebih besar dibandingkan dengan dari kota ke desa, baik dalam jangka sedang, maupun dalam jangka panjang.

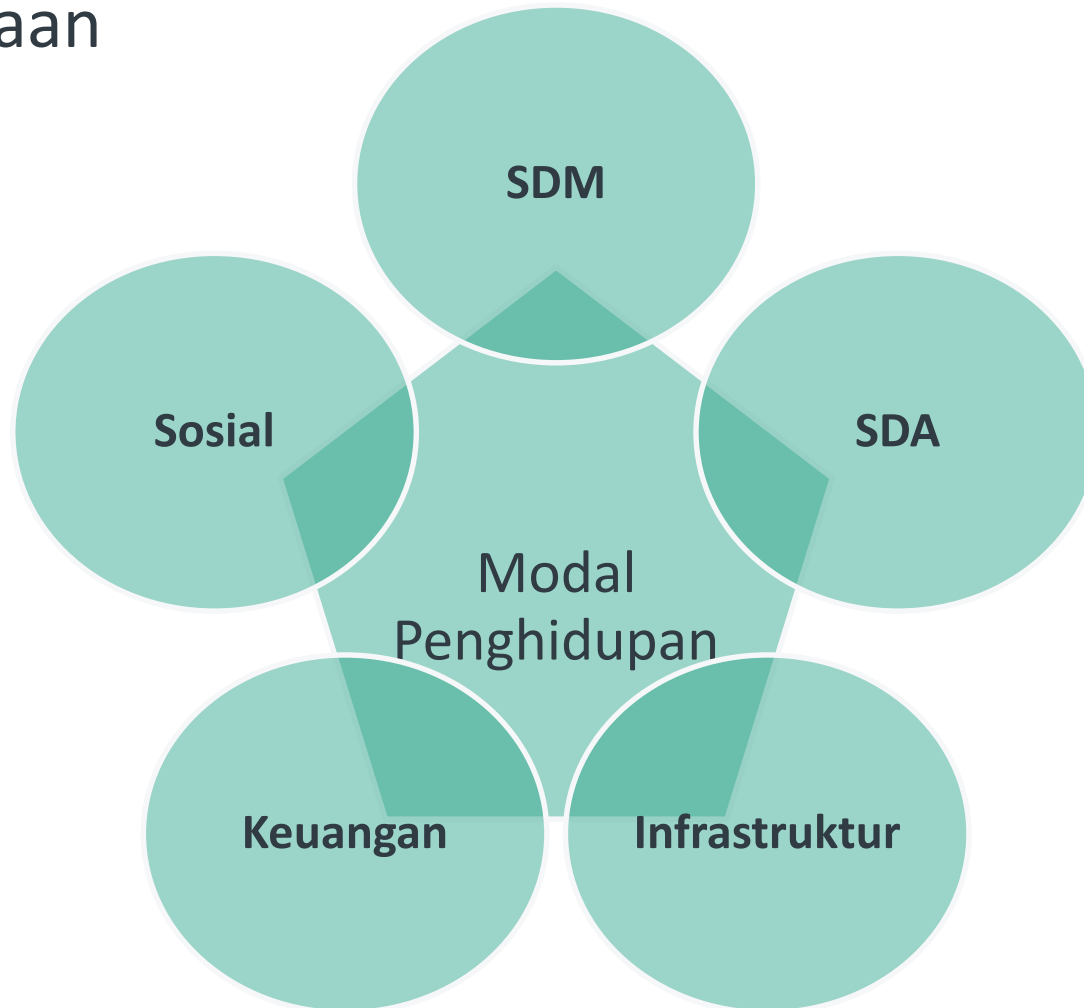
Perpindahan Lokasi Tempat Tinggal diantara Pekerja

Sumber: Diolah dari IFLS 2000, 2007, dan 2014

Outline

- Gambaran Studi
- Ketimpangan dan Transisi Penghidupan di Perdesaan
- Kondisi Modal Penghidupan Masyarakat Desa
- Presentasi Kertas Kerja 2

- 5 aspek (dalam kerangka modal penghidupan) di tingkat desa yang diduga terkait dengan ketimpangan perdesaan



Rasio Beban Ketergantungan Tinggi

Capaian Pendidikan Penduduk Miskin Rendah



Kelompok usia produktif



Rasio beban ketergantungan

2016

51%

49%

49%

86%



kota



desa



terkaya di desa



termiskin di desa

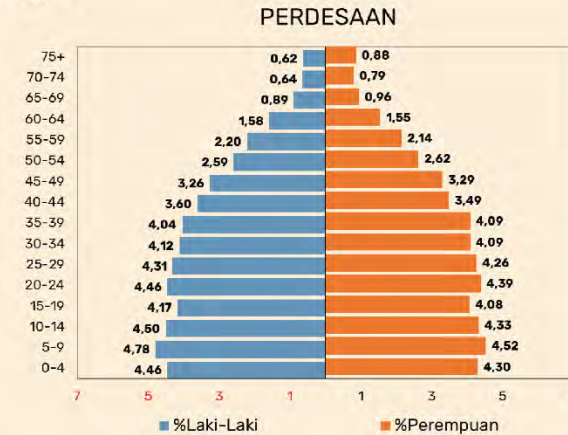
2006

44%

56%

50%

89%



Ketimpangan dalam lamanya pendidikan

2016

8,9 tahun

6,4 tahun



terkaya di desa



termiskin di desa

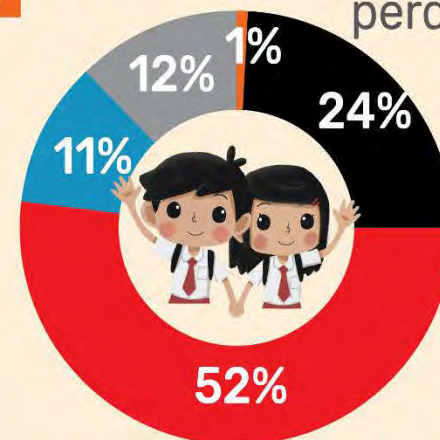
2006

8,2 tahun

6,0 tahun

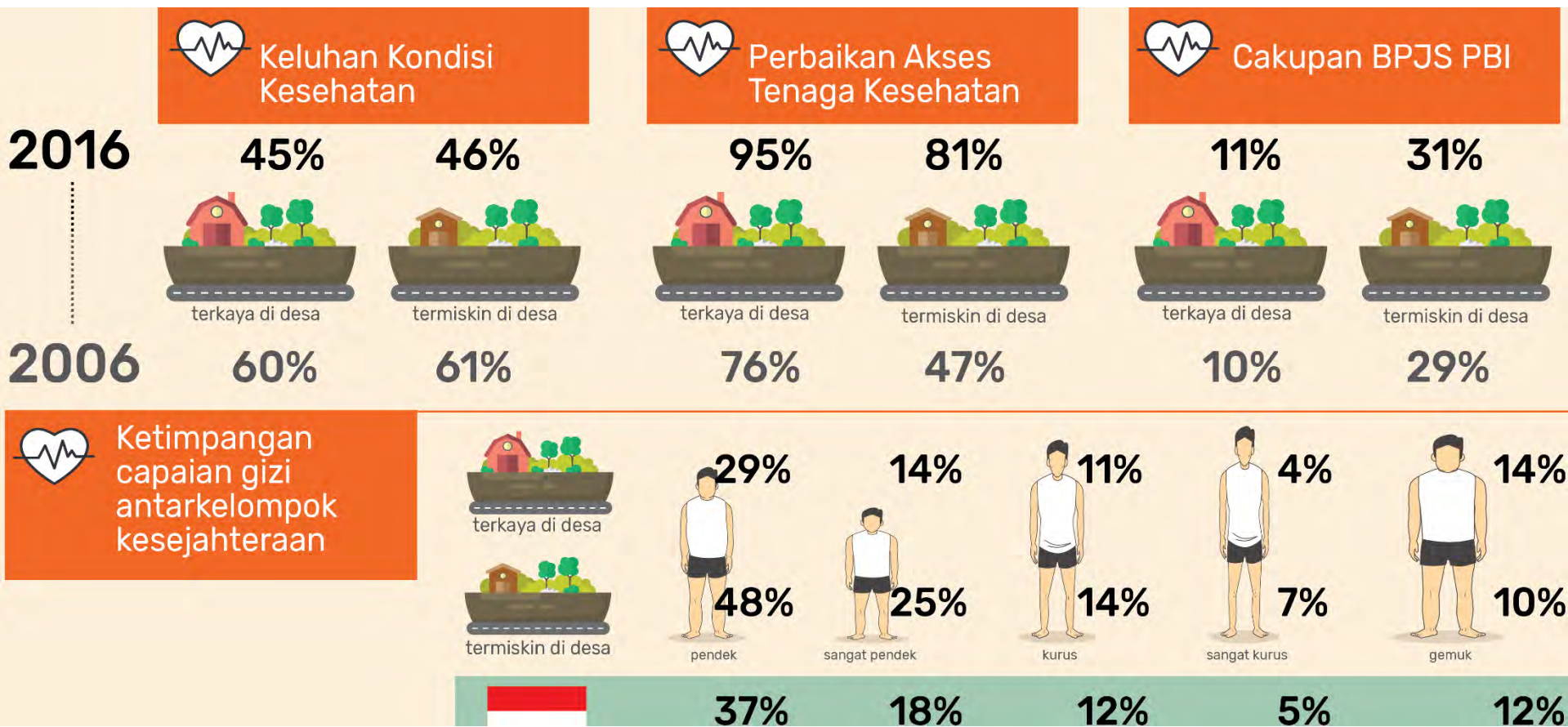


Capaian pendidikan penduduk miskin di perdesaan masih rendah



- memiliki ijazah SD
- memiliki ijazah SMP
- memiliki ijazah SMA
- memiliki ijazah PT
- tidak memiliki ijazah

Kesehatan Relatif Rata, namun Capaian Gizi Timpang



- Kelompok termiskin adalah yang terbesar dalam prevalensi anak pendek, sangat pendek, kurus, dan sangat kurus

Ketimpangan yang Lebih Tinggi ditunjukkan oleh

Desa-desa yang berlokasi di Dataran rendah, Pesisir, dan Luar Hutan

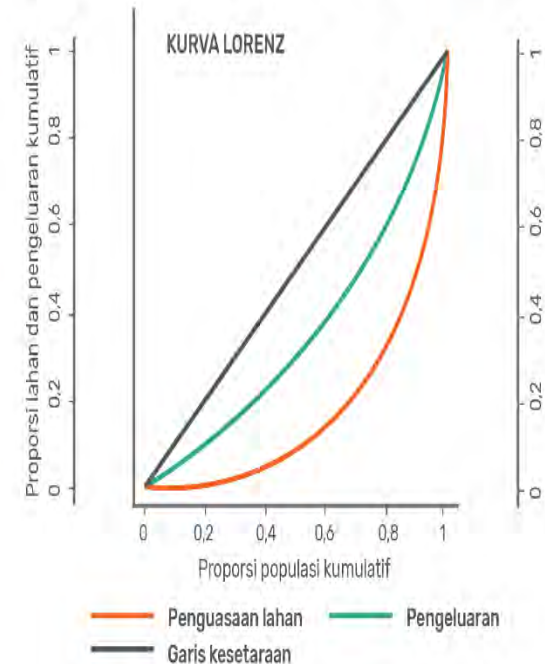


- Ketimpangan berbanding terbalik dengan kondisi kesejahteraan desa. Makin sejahtera, desa cenderung makin timpang



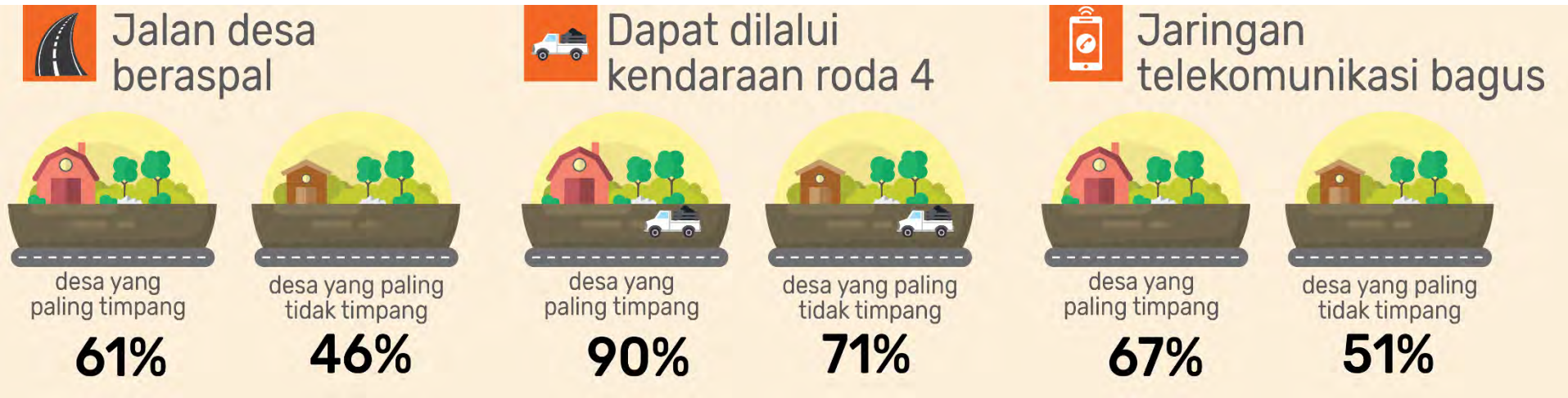
	Kategori lahan				Total
	<0,5 ha	0,5 -1 ha	1 - 2 ha	>2 ha	
Nasional					
Rumah tangga pertanian	56,24	17,39	14,17	12,2	100
Penguasaan lahan	12,42	13,27	20,72	53,59	100
Perkotaan					
Rumah tangga pertanian	74,27	12,81	7,44	5,48	100
Penguasaan lahan	22,03	15,47	16,91	45,59	100
Perdesaan					
Rumah tangga pertanian	52,6	18,32	15,53	13,55	100
Penguasaan lahan	11,31	13,01	21,16	54, 52	100

Indeks Gini untuk konsumsi tahun 2013 sebesar 0,3; jauh lebih rendah dibandingkan dengan indeks Gini penguasaan lahan, yaitu sebesar 0,63.



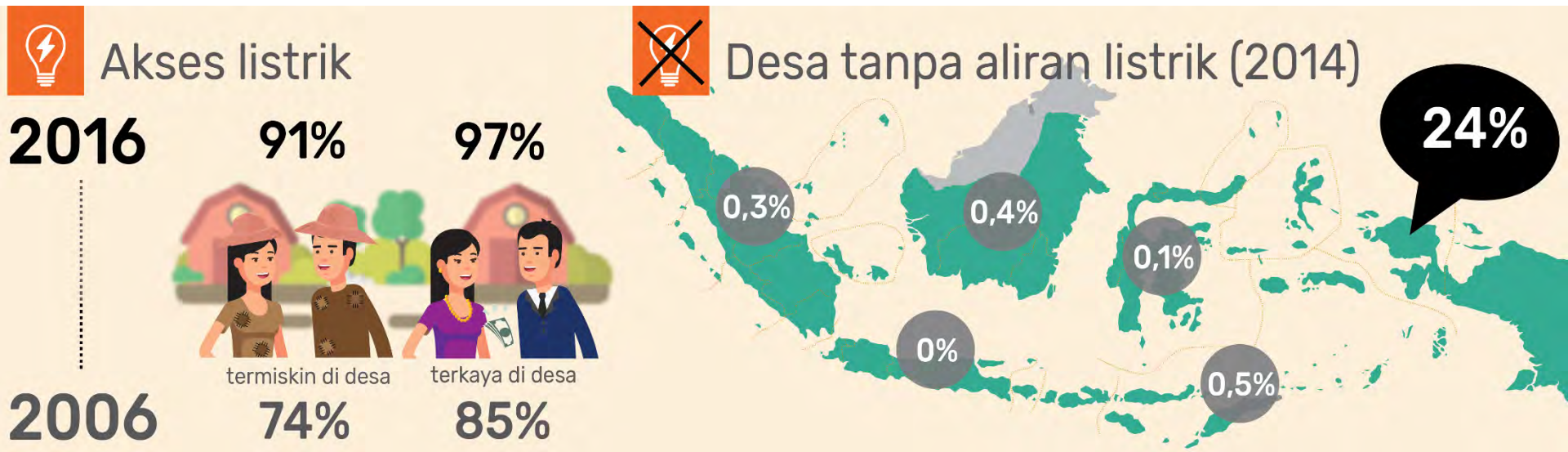
- Ketimpangan penguasaan lahan yang tinggi
- Jaringan irigasi rusak, terutama di desa-desa dataran rendah. Sekitar 77 hingga 84% desa dataran rendah tidak memanfaatkan sungai, waduk, irigasi di wilayahnya untuk pengairan

Infrastruktur lebih Maju di Desa yang Paling Timpang



- Infrastruktur lebih baik membawa resiko ketimpangan yang lebih besar?

Akses Listrik antar Kelompok Kesejahteraan di dalam Desa Makin Baik dan Merata, namun Ketimpangan Besar terjadi antara Jawa dan Luar Jawa



- Hampir 70% desa di Papua dan Maluku belum terjangkau listrik

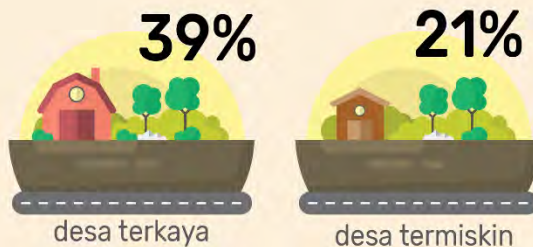
Desa-desa Terkaya Miliki Akses Lebih Baik terhadap Lembaga Keuangan dan Infrastruktur Pasar



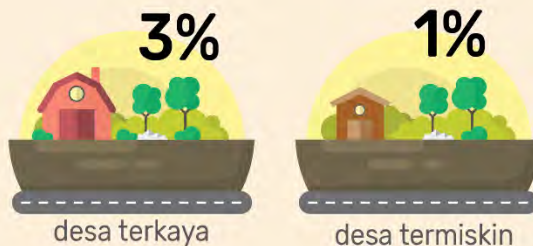
Penetrasi bank komersial & koperasi



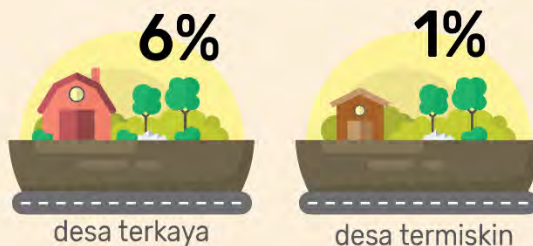
KOPERASI INDONESIA



BPR

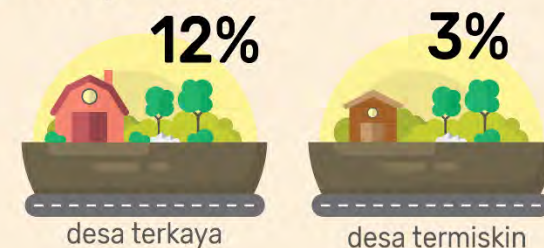


BANK SWASTA

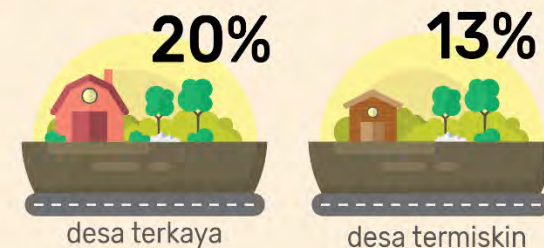


Kompleks pertokoan dan pasar dengan bangunan permanen

Kompleks pertokoan

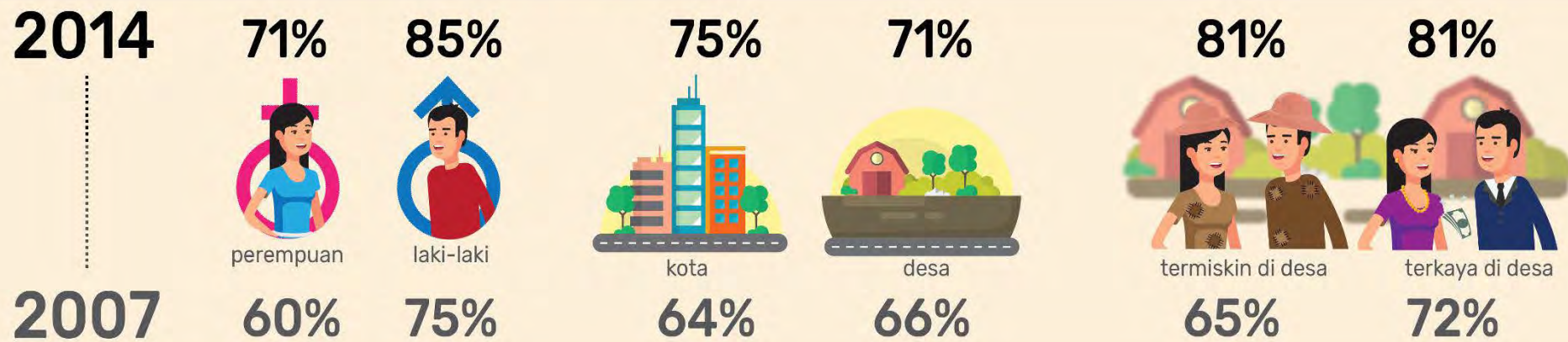


Pasar dengan bangunan permanen

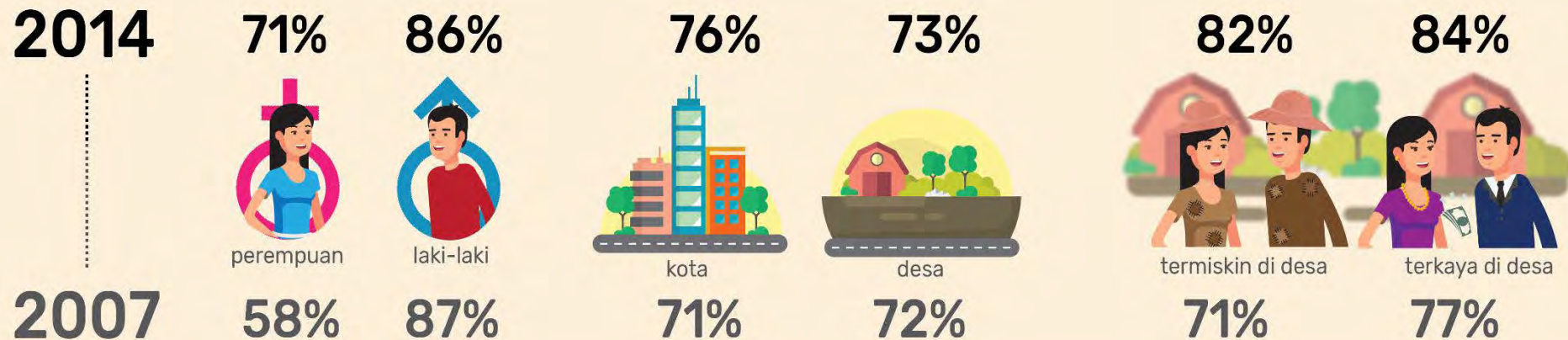


Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Politik Meningkatkan dan Semakin Merata

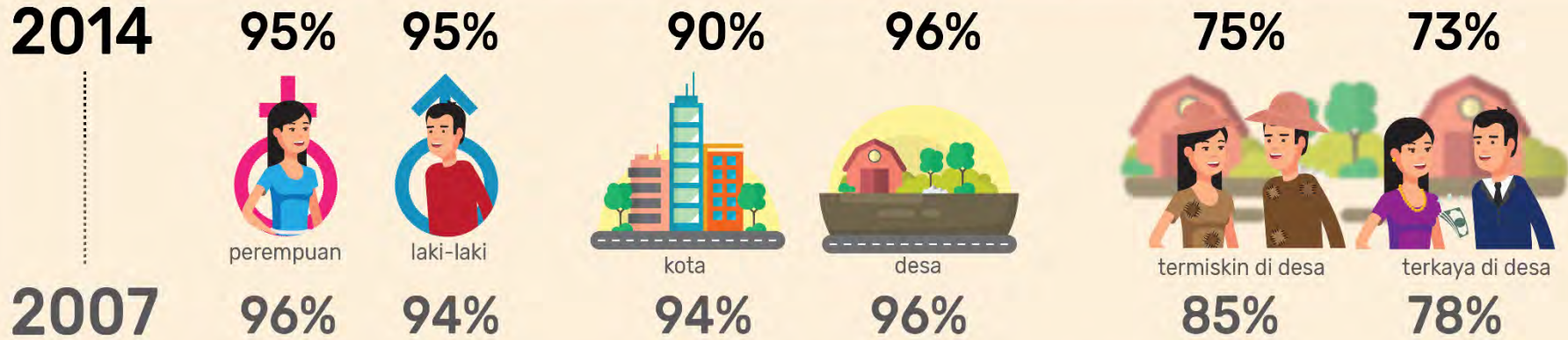
PARTISIPASI DALAM KEGIATAN SOSIAL¹



PARTISIPASI DALAM KEGIATAN POLITIK²

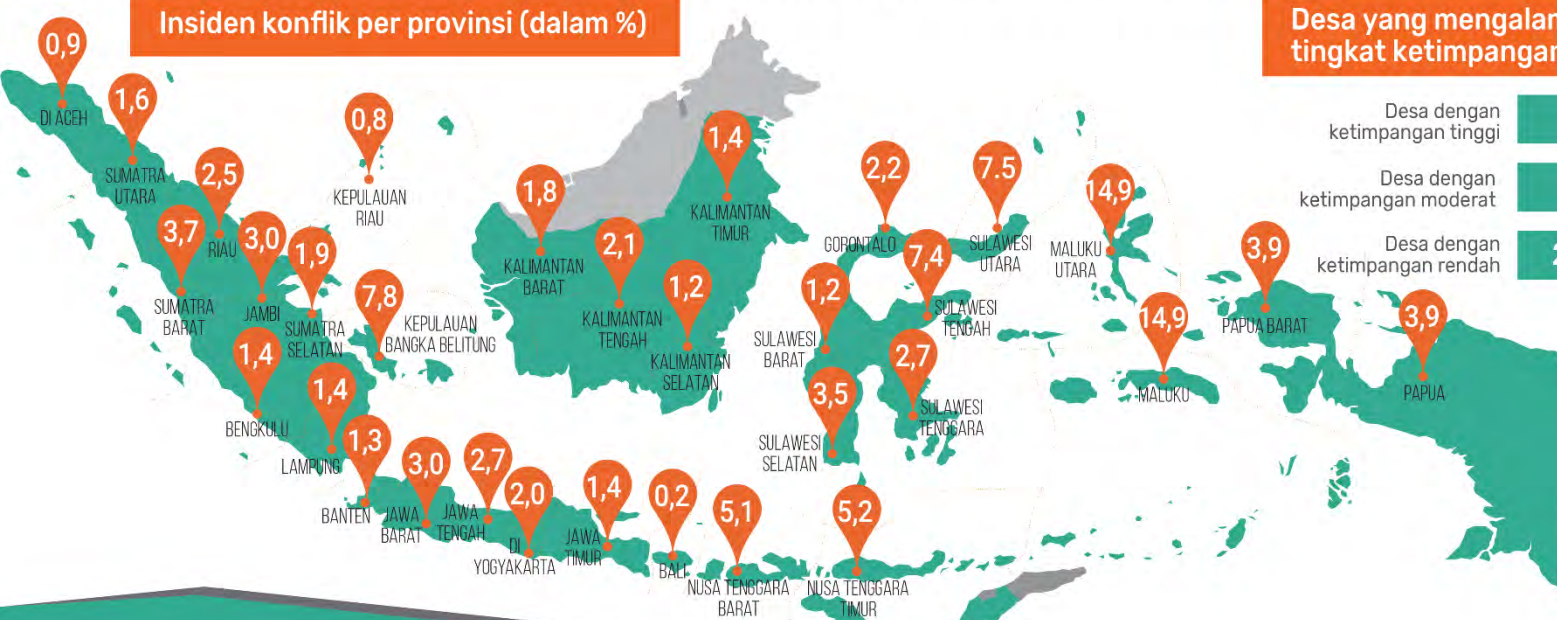


KETIDAKPERCAYAAN DAN PENOLAKAN TERHADAP KELOMPOK ETNIS/AGAMA LAIN³



KEJADIAN KONFLIK BERKORELASI DENGAN KETIMPANGAN YANG TINGGI

Insiden konflik per provinsi (dalam %)



Desa yang mengalami konflik berdasarkan tingkat ketimpangan (dalam %)



¹ Berpartisipasi dalam kegiatan atau organisasi kemasyarakatan, seperti arisan, kerja bakti, Karang Taruna, Siskamling, rapat desa, atau kegiatan PNPM.
² Partisipasi dalam pemilihan umum presiden, kepala daerah, atau anggota DPR.
³ Ketidakpercayaan terhadap kelompok beragama/etnis lain; keberatan bertetangga dengan kelompok beragama/etnis lain; keberatan menyewakan tanah/rumah kepada kelompok beragama/etnis lain; keberatan dengan pembangunan tempat peribadatan agama lain di lingkungan tempat tinggal.

TERIMA KASIH



Toward Pro-poor Policy through Research

www.smeru.or.id



@SMERUInstitute



The SMERU Research Institute



SMERU Research Institute